

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah berasal dari bahas Arab, dari akar kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang bermakna seruan, panggilan atau undangan. Sedangkan dalam istilah dakwah diartikan menyeru manusia untuk melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk agar sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan perbuatan munkar supaya mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Tata dan Kusdian, 2005: 9).

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah *tabligh* yang berarti upaya *transmisi* dan komunikasi risalah Islamiyah dengan menggunakan media komunikasi yang meliputi komunikasi lisan (ceramah, *khitobah ta'siriyah* dan *khitobah diniyah*), komunikasi tulisan (majalah, buletin, buku-buku, internet), dan lain sebagainya. Menurut Syukriyadi Sambas, dalam al-Qur'an term *khitobah* digunakan untuk menyebut aktifitas berbicara yang dilakukan oleh manusia secara monologis dan dialogis (Tata dan Kusdian, 2005: 13).

Kegiatan *khitobah* monologis dapat dilakukan dimana saja. Termasuk dalam klub motor yang semakin menjamur, termasuk di kota Tasikmalaya yang mempunyai *image* kota santri. Menurut Nanan Sukarna (Suara Pembaruan), klub motor adalah sekelompok orang yang menyalurkan hobi bermotor secara positif tanpa aksi kekerasan.

Yang saat ini nampak, kegiatan yang dilakukan oleh klub motor adalah berkumpul, nongkrong dan bertukar pendapat saja. Situasi jalanan membentuk sikap urakan pada kehidupan mereka. *Image* dekil dan kucel pun sangat lekat pada mereka. Kesan jauh dari agama terpancar dari kebiasaan mereka yang berkehidupan bebas dan seakan jauh dari aturan yang mengikat.

Salah satu contohnya adalah geng motor wanita yang bernama geng 'Atit Abang'. Geng ini adalah cabang dari geng motor XTC yang setiap anggotanya harus rela untuk disetubuhi oleh pimpinan geng tersebut. Dalam geng tersebut, para anggotanya diharuskan untuk melakukan seks bebas (Tempo, 18 Mei 2013).

Berbeda dengan klub motor yang bernama SIDAT (Scooter Independent Darah Tasik) yang mempunyai kegiatan positif dalam agenda kegiatannya. Klub ini pada awalnya terbentuk karena kesamaan hobi dan kecintaan mereka terhadap scooter (Vespa). Klub ini telah terbentuk kurang lebih selama 20 tahun yang didirikan oleh Ubed, dkk.

Kegiatan pada awal pembentukannya klub Vespa SIDAT hampir sama dengan klub motor lainnya, yaitu berkumpul, bertukar pendapat dan bertukar pikiran tentang motor Vespa. Tidak jarang ketika kegiatan tersebut mereka menenggak minuman keras dan menimbulkan keonaran. Tetapi kemudian, timbul pandangan dari pengurus bahwa klub Vespa Sidat harus memperbaiki citranya dengan berkegiatan positif dan lebih mendekatkan para anggota klub terhadap agama.

Menurut pengurus, sebenarnya anggota klub bukan hanya orang yang tidak "melek" agama, tetapi banyak yang ternyata setelah masuk dalam klub

kemudian dengan kesukaan barunya itu membuat dia lebih memilih hobi barunya dibanding mengikuti kegiatan keagamaan. Banyak anggota yang mengerti bahkan faham tentang Islam, ada pula yang kemampuan mengajinya sangat baik. Tetapi tetap saja image negatif yang lebih nampak.

Kemudian timbul ide dari pengurus untuk mengajak anggota klub Vespa SIDAT kepada kegiatan pengajian (*khitobah*). Tetapi pada aksinya, pengurus klub Vespa Sidat menyadari bahwa sangat sulit untuk menggiring anggotanya untuk mengikuti kegiatan *khitobah*, sehingga timbul ide baru yaitu menggiring kegiatan *khitobah* kepada para anggota klub Vespa Sidat. Sampai akhirnya terlaksana dan pada saat itu dilaksanakan setiap bulan.

Kegiatan *khitobah* ini dipimpin oleh seorang *khotib* yang berasal dari klub itu sendiri. Beliau senantiasa mengangkat materi tentang hubungan antar manusia. Materi yang diangkat cukup ringan, sehingga meningkatkan antusiasme anggota klub Vespa Sidat. Tetapi karena pada awalnya ide kegiatan *khitobah* yang muncul hanya dari para pengurus saja, jadi kegiatan ini semula hanya dihadiri oleh beberapa anggota saja.

Ada rasa kaget terhadap keadaan baru ini, sehingga pada awal praktiknya terjadi ketimpangan antara kegiatan “nongkrong” dengan kegiatan *khitobah* ini. Hal ini nampak ketika “nongkrong” antusiasme mereka sangat tinggi tetapi anggota yang aktif dalam kegiatan nongkrong tersebut tidak diikuti oleh antusiasme mereka dalam kegiatan *khitobah*.

Kegiatan *khitobah* ini menggunakan cara monologis (komunikasi satu arah). Masalah yang kemudian timbul adalah adanya kesan mengajarkan dan

menggurui yang ditujukan kepada orang-orang yang begaya hidup bebas. Latar belakang hidup tersebut yang kemudian menimbulkan respon yang beragam dari anggota klub Vespa Sidat (mad'u).

Kegiatan *khitobah* monologis ini pada awalnya hanya diikuti oleh pengurus dan beberapa anggota saja. Kegiatan ini awalnya diadakan bergilir dari rumah ke rumah. Tetapi karena peningkatan antusiasme anggota, maka saat ini kegiatan *khitobah* dilaksanakan di mesjid atau madrasah.

Sebagaimana layaknya kegiatan *khitobah*, respon adalah unsur yang sangat penting. Semakin tinggi feedback positif dari mad'u, maka kegiatan *khitobah* tersebut dapat dinyatakan semakin berhasil.

Sebagai tindak lanjut dari permasalahan di atas, maka penulis akan mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“RESPON ANGGOTA KLUB VESPA SIDAT TERHADAP KEGIATAN *KHITOBAH* MONOLOGIS”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini terfokus pada respon anggota klub Vespa Sidat terhadap kegiatan *khitobah* monologis. Maka rumusan masalah penelitiannya adalah:

1. Bagaimana perhatian anggota klub Vespa Sidat terhadap kegiatan *khitobah* monologis.
2. Bagaimana penerimaan anggota klub Vespa Sidat terhadap kegiatan *khitobah* monologis.
3. Bagaimana pemahaman anggota klub Vespa Sidat terhadap materi *khitobah* monologis.

C. Tujuan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Untuk mengetahui perhatian anggota klub Vespa Sidat terhadap kegiatan *khitobah* monologis.
2. Untuk mengetahui penerimaan anggota klub Vespa Sidat terhadap kegiatan *khitobah* monologis.
3. Untuk mengetahui pemahaman anggota klub Vespa Sidat terhadap materi *khitobah* monologis.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Secara Teoritis

Diharapkan menjadi perangsang untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan *khitobah* khususnya kepada anggota klub dan pelaksanaan kegiatan *khitobah* yang dilakukan oleh klub tersebut.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas kegiatan *khitobah* dan memberikan manfaat untuk syiar Islam dalam klub motor khususnya dan segenap umat Islam umumnya.

3. Secara Akademik

Diharapkan dapat menjadi salah satu acuan berdakwah monologis (ceramah) bagi juru dakwah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya dan bagi segenap umat Islam pada umumnya.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125 disebutkan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Yang artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban manusia sebagai insan dakwah. Secara etimologis kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti: Seruan – Ajakan – Panggilan. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan *da'i* (orang yang menyeru). Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah *muballigh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan.

Dakwah dalam implementasinya, merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara personal maupun kelompok yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridho Allah Swt. Dengan demikian baik secara teologis maupun sosiologis dakwah akan tetap ada selama umat manusia masih ada dan selama Islam masih menjadi agama manusia (Enjang, 2009 : 2).

Dalam pelaksanaannya dakwah memiliki beberapa bentuk, sesuai dengan kualitas da'i, pesan dakwah, dan objek dakwah, yaitu: *tabligh*, *irsyad*, *tadbir* dan *tathwir*. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa *tabligh* merupakan bagian dari dakwah, karena dakwah juga diartikan dengan *at-tabligh* (Faizah dan Muchsin, 2006 : 9).

Secara etimologi *tabligh* berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk masdar dari kata *ballagha*, lengkapnya *ballagha - yuballighu - tablighan*. Artinya penyampaian (Alwisral Imam Zaidallah, 2002 : 109). Pengertian *tabligh* menurut istilah atau *syara'* dan ilmu *tabligh* adalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dan mendorong mereka untuk memahaminya, mengimaninya dan menggunakannya sebagai pedoman bagi perilaku dalam mencapai kesejahteraan, memelihara keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Buku Kisi-kisi Materi Ujian Komprehensif, 2011 : 35).

Menurut Dadan Suherdiana, *tabligh* adalah upaya merubah realitas sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Allah swt kepada realitas sosial yang

sesuai dengan cara-cara yang telah digariskan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah atau dari *al-waqi 'al ijtima 'iy al jahli* menuju *al-ijtima 'iy al islami* (Aep Kusnawan, 2004 : 184).

Secara sederhana *tabligh* adalah menyampaikan ajaran-ajaran Allah Swt kepada umat manusia (Abdurrahman Arrozi, 1997 : 28). *Tabligh* merupakan sistem usaha menyiarkan dan menyampaikan Islam agar dipeluk individu dan masyarakat yang dilakukan oleh individu atau kolektif baik melalui tulisan maupun lisan (Amrullah Achmad, 1983 : 7).

Al-Quran sebagai sumber ilmu *tabligh* mengandung petunjuk dan penjas (budan dan bayyin) tentang bagaimana hukum *tabligh*, materi *tabligh*, metode *tabligh*, pelaku *tabligh* (*muballigh*) dan kondisi objek *tabligh* (*muballagh*). Hukum *tabligh* menurut Al-Quran adalah wajib, sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Ma'idah: 67:

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا اُنزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DIATI
BANDUNG

وَاللّٰهُ يَعْصَمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ ﴿٦٧﴾

Yang artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Ayat di atas menunjukkan bahwa *tabligh* diwajibkan kepada Rasulullah Muhammad saw, sedangkan sesuatu yang diwajibkan kepada Rasulullah diwajibkan kepada umatnya. Sedangkan wajib secara *syar'i* adalah bila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan mendapat siksa.

Unsur-unsur *tabligh* adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan *tabligh*. Unsur-unsur tersebut adalah *mubaligh*, *mubalagh*, materi *tabligh*, metode dan media *tabligh*. *Tabligh* dalam pelaksanaannya sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dilakukan melalui bahasa tulisan (*tabligh al-Khitobah*) dan bahasa lisan (*tabligh al-khithabah*) (Idris, 2008 : 68).

Tabligh al-Khitobah berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata *khotoba*, *yaktubu*, *khitobatan* yang berarti: berkhotbah, berpidato, meminjau, melamar, bercakap-cakap dan mengirim surat (Tata dan Kusdian, 2005: 17). *Khitobah* menurut Ahmad Subandi (1994: 134) adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara oleh seorang *khatib* (*mubaligh*) dalam suatu aktifitas *khitobah*. *Khitobah* tidak terlepas dari pengertian dakwah bahkan *khitobah* adalah bagian dari teknik dakwah, yang secara bahasa merupakan salah satu yang mengandung makna percakapan atau retorika (Aep Saepudin, 2006: 18).

Kewajiban *khitobah* meliputi semua elemen masyarakat. Bukan hanya oleh para orang-orang berlaber sarjana, doktor atau professor melalui mimbar-mimbar mesjid saja, tetapi harus menyeluruh ke setiap lapisan masyarakat. Klub motor adalah sebuah lahan dakwah yang sangat penting untuk disentuh.

Karena mereka banyak tersebar dan sangat membutuhkan tuntunan dalam bidang keagamaan.

Seperti klub motor bernama Sidat (Scooter Independent Darah Tasik), yang mempunyai inisiatif menyediakan kegiatan *khitobah* untuk para anggotanya. Kegiatan *khitobah* tersebut menimbulkan respon yang beragam. Tetapi selama ini respon yang terjadi menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari intensitas pengajian yang semakin meningkat. Pada awal pelaksanaan, pengajian hanya dilaksanakan satu kali setiap bulan, kemudian meningkat menjadi dua kali setiap bulan hingga saat ini pengajian dilaksanakan setiap minggu.

Lebih lanjut, untuk menganalisis respon anggota klub Vespa Sidat terhadap kegiatan *khitobah*, peneliti akan menggunakan teori menggambarkan mekanisme proses terjadinya perubahan perilaku yang biasa disebut dengan teori S-O-R atau stimulus (pesan), organism (komunikan), respon (efek) atau indikator respon.

Teori S-O-R ini semula berasal dari psikologi, kemudian menjadi teori komunikasi juga karena objek material dari objek psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. Menurut stimulus response ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan (Onong Unchjana Effendi, 1993:254).

Menurut Mar'at dalam bukunya “sikap manusia”, perubahan serta pengukurannya mengutip pada Hovland, Jains dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada 3 variabel penting, yaitu:

1. Perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli/rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah (Rakhmat, 2001: 52)

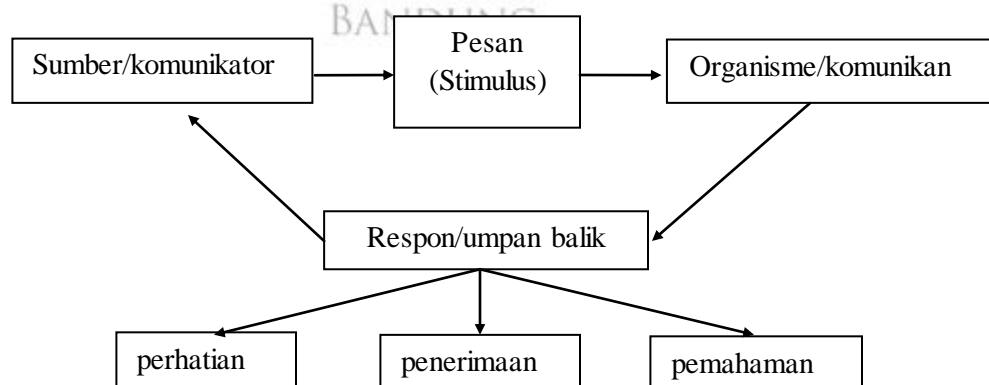
2. Penerimaan

Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimuli) dari luar yang datang kepada situasi, gejala, dll (Sujana : 95: 30).

3. Pemahaman

Dalam kamus filsafat, pemahaman dalam bahasa Inggris Latin berarti “*comprehendere*” yang artinya merenggut, tindakan memahami (membayangkan, mengerti, mamaklumi) makna atau maksud tertentu, atau dalam bahasa Inggris berarti “*comprehension*” (Rakhmat, 2001: 55).

Skema tersebut adalah :

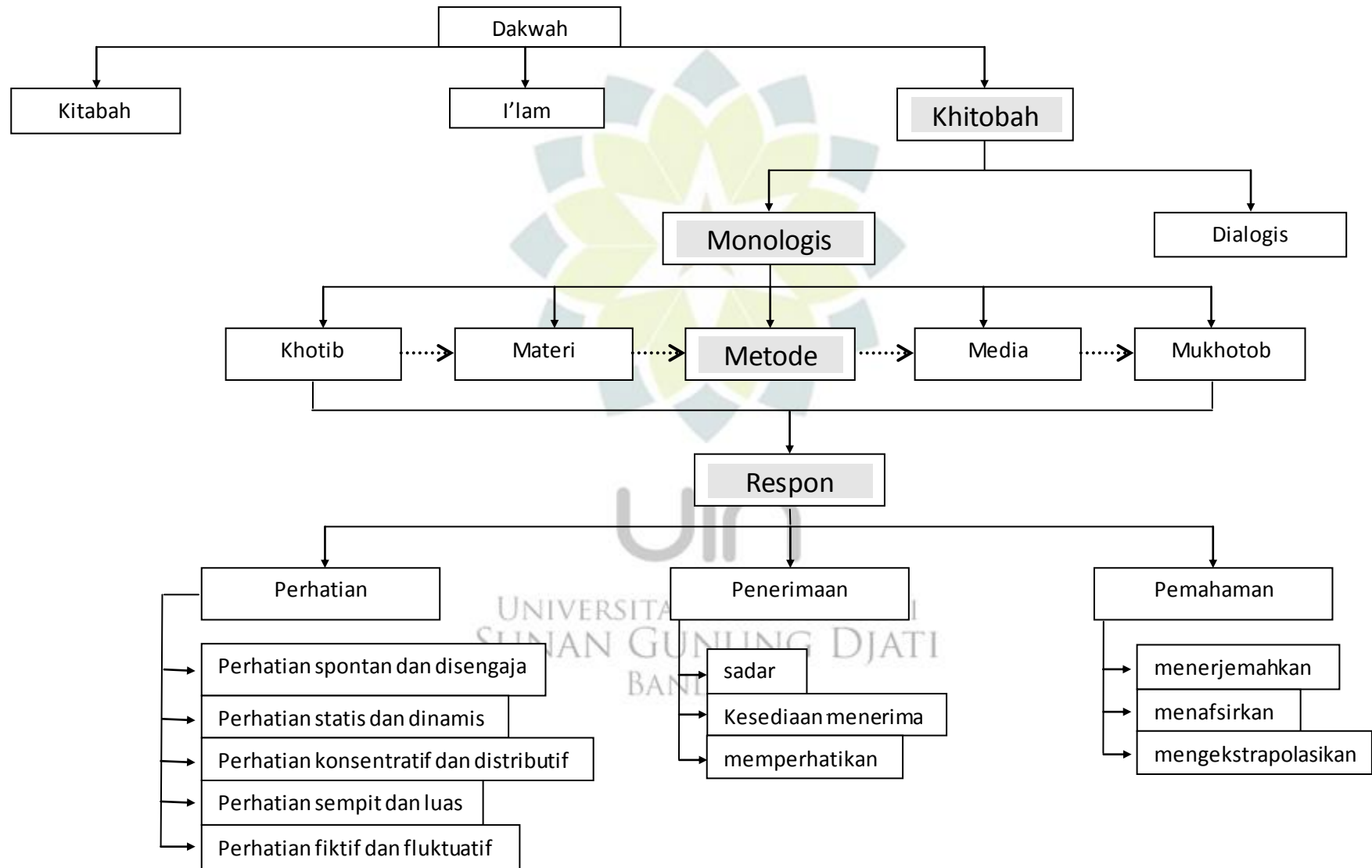


Gambar 1.1 Skema teori S-O-R

Dalam skema di atas, pada diagram pertama terlihat bahwa pesan diciptakan oleh sumber, dan umpan balik diberikan oleh penerima, sehingga memberikan kesan seakan-akan komunikasi yang berlangsung itu pada dasarnya merupakan komunikasi satu arah saja, yakni dari sumber kepada organisme. Sedangkan pada diagram kedua, umpan balik diperlukan sebagai tindakan menyusun sandi untuk menciptakan pesan lain. Kemudian diagram ketiga dengan menggunakan garis menuju pengertian bersama sebagai hasil akhir dalam proses komunikasi adalah pesan yang diciptakan oleh sumber dan organisme digunakan secara bersama sebagai hasil yang ideal dalam proses komunikasi.

Respon terbagi menjadi respon positif, respon sedang dan respon negatif. Stimulus yang disampaikan komunikator dapat diterima atau mungkin ditolak oleh komunikan. Komunikasi berlangsung lancar apabila terjadi perhatian dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan komunikator (respon positif). Kemudian komunikan mengerti. Setelah pesan dimengerti oleh komunikan kemudian diolah, maka timbul kesediaan komunikan untuk mengubah sikap.

Alur Kerangka Berfikir



F. Langkah-langkah penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekretariat klub Vespa Sidat Jl. Rahayu 1, Gobras Sukahurip Tamansari Kota Tasikmalaya. Adapun alasan memilih dan menentukan lokasi tersebut karena terdapat banyak sumber data yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Kemudian tersedia pula data yang relevan dengan masalah penelitian.

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu menggambarkan respon anggota klub Vespa Sidat terhadap kegiatan *khitobah* monologis. Alasan menggunakan metode deskriptif, karena metode ini dapat memberikan gambaran secara empirik fenomena aktual yang terjadi pada masalah penelitian.

3. Jenis data dan sumber data

a. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk bilangan (angka) (Subana, 2000: 21).

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama sesuai dengan objek kajian penelitian ini, diantaranya pengurus Sidat dan anggota klub Vespa Sidat. Dalam hal ini peneliti mencari data dari para pengurus dan anggota klub

Vespa Sidat melalui penyebaran angket tentang bagaimana aktifitas dakwah yang berlangsung. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data penunjang, yaitu referensi yang sesuai dengan masalah penelitian dan masyarakat sekitar yang mengetahui kondisi objektif kegiatan *khitobah* yang dilaksanakan oleh klub Vespa Sidat.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2006). Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus. Dengan mengacu kepada batasan tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah anggota klub Vespa Sidat yang berjumlah 157 orang.

b. Sampel

Secara umum, sampel yang baik adalah yang dapat mewakili sebanyak mungkin karakteristik populasi. Dalam penentuan sampel ini digunakan pendapat Suharsimi Arikunto (1993: 107) sebagai berikut: apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Karena dalam penelitian ini populasinya di atas 100 orang, maka

sampel yang diambil adalah 15% dari seluruh populasi anggota klub Vespa Sidat. Sampel yang akan dipilih yaitu sebanyak 25 orang dengan memperhatikan ciri-ciri keragaman mereka.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket atau kuesioner adalah instrumen pengumpul data yang digunakan dalam teknik komunikasi tak langsung (Subana, 2000: 30). Angket dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang mempunyai banyak persamaan dengan wawancara, kecuali dalam hal pelaksanaannya yang dilakukan secara tidak langsung dalam penelitian ini. Angket yang berupa sekumpulan pertanyaan diarahkan pada tanggapan anggota berkenaan dengan kegiatan *khitobah* monologis. Penggunaan angket ini berdasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Angket dinilai cukup efektif untuk mengangkat data dengan respon subjek yang cukup besar.
2. Responden dapat menjawab dengan leluasa.
3. Setiap jawaban dapat diperkirakan secara lebih matang oleh responden, karena responden tidak terikat oleh alokasi waktu untuk pengumpulan data sehingga dapat lebih mudah dianalisis, karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden sama.

6. Analisis Data

Setelah terkumpul data-data secara lengkap, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah teknik perhitungan persentase, artinya setelah datanya diperoleh melalui angket kemudian diproses dan diorganisir dalam bentuk tabel, kemudian dihitung persentasenya dengan menggunakan rumusan sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase jawaban

f = Frekuensi jawaban

n = Jumlah seluruh responden

100 % = bilangan tetap

Setelah dilakukan perhitungan maka hasil persentase tersebut ditafsirkan dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penafsiran Persentase

No	Persentase	Keterangan
1	0%	Tidak seorangpun
2	1-24%	Sebagian kecil
3	25-49%	Hampir setengahnya
4	50%	Setengahnya
5	51-74%	Sebagian besar
6	75-99%	Hampir seluruhnya
7	100%	Seluruhnya

Sumber: Sudijono, 1997

Data yang telah dianalisis akan memunculkan sebuah kesimpulan terhadap data yang bersangkutan sebagai jawaban terhadap pertanyaan penelitian (Sugiono, 2007: 211). Semakin besar persentasenya, maka semakin banyak pula responden yang memberi jawaban (respon) terhadap pilihan jawaban yang diajukan penulis untuk kemudian menjadi hasil dari pengolahan data.

Data diolah berdasarkan lima pilihan jawaban alfabet A-E yang berdasarkan Skala Likert menunjukkan:

A = sangat positif

B = positif

C = cukup positif

D = kurang positif

E = tidak positif / negatif

Data yang dianalisis kemudian dapat memberikan gambaran mengenai keadaan, peristiwa atau gejala yang terjadi (Sudijono, 2011: 3).